

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengestimasi prevalensi balita stunting di seluruh dunia sebesar 22 persen atau sebanyak 149,2 juta pada 2020. Indeks Khusus Penanganan Stunting (IKPS) dalam 2 (dua) tahun terakhir, terjadi peningkatan IKPS dari 66,1 pada tahun 2019 menjadi 67,3 pada tahun 2020. Hal yang perlu diperhatikan adalah IKPS dihitung menggunakan data Susenas Maret pada tahun yang bersesuaian. Dengan demikian IKPS 2020 dihitung menggunakan data Susenas Maret 2020 yang dikumpulkan sebelum berlakunya PSBB terkait pandemi COVID-19 di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2020).

Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021 dikemukakan bahwa angka stunting Indonesia mengalami penurunan sebesar 1,6% per tahun dari 27,7% pada tahun 2019 menjadi 24,4% pada tahun 2021. Analisis Penelitian lebih lanjut ini akan fokus pada determinan stunting pada anak yang berusia 24-59 bulan. Anak 24-59 bulan termasuk dalam kategori sasaran utama. Setelah semua kelompok sasaran prioritas (ibu hamil, ibu menyusui, dan anak usia 0-23 bulan) terlayani secara optimal, ada kebutuhan untuk mengintervensi kelompok sasaran utama.

Berdasarkan Status Gizi Indonesia (SSGI, 2021) prevalensi stunting di Provinsi Jawa Barat sebesar 24,5%. Angka ini mendekati prevalensi angka nasional sebesar 30,8%. Oleh karena itu, Provinsi Jawa Barat akan lebih

dioptimalkan agar angka stunting bisa diturunkan. Berdasarkan hasil studi status Gizi Indonesia, prevalensi Stunting di Kabupaten Sumedang sebesar 32,2 persen pada tahun 2018 sedangkan pada tahun 2021 sebesar 22 persen. Pemerintah kabupaten Sumedang terus berupaya untuk menurunkan angka kejadian stunting.

Menurut penelitian (Alba, 2021) yang berjudul Hubungan Riwayat Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Sekupang Kota Batam. Dengan hasil penelitian ada hubungan berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting di Puskesmas Sekupang Kota Batam. Penelitian ini mencakup tentang jenis kelamin anak, panjang badan saat lahir, berat badan saat lahir, riwayat penyakit infeksi, riwayat ASI eksklusif, riwayat pemberian makanan pendamping ASI, BBLR, riwayat vaksinasi, usia ibu saat melahirkan, tinggi badan ibu, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan pendapatan keluarga. Faktor risiko ini didasarkan pada kerangka konseptual organisasi kesehatan dunia WHO dan sejumlah penelitian terkait sebelumnya, tetapi para peneliti hanya fokus pada satu factor yaitu berat badan lahir rendah, dalam hal prevalensi stunting.

Berat badan lahir memiliki pengaruh besar dan signifikan pada pertumbuhan, perkembangan, dan ukuran bayi nantinya. Bayi dengan berat badan lahir rendah berada pada peningkatan risiko morbiditas, mortalitas, penyakit menular, berat badan lahir rendah dan stunting dari bayi hingga bayi (Wiyogowati, 2012). Tingginya angka BBLR diyakini menjadi penyebab angka stunting di Indonesia. Berat badan rendah merupakan faktor risiko tertinggi terjadinya stunting pada anak (Nadiyah, Briawan D, 2014). Menurut penelitian ada

hubungan berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada anak usia 1 – 3 tahun (Nainggolan, B. G., & Sitompul, 2019).

Puskesmas Conggeang adalah salah satu puskesmas yang berada di Kabupaten Sumedang terletak di Jalan Raya Conggeang No 314 terdiri dari 12 Desa. Jumlah kunjungan pada tahun 2021 JKN baru 1221 dan JKN lama 4657 sedangkan jumlah kunjungan balita baru 9536 dan balita lama 11384. Puskesmas Conggeang mempunyai balita 1.735 dengan prevalansi stunting pada tahun 2021 yaitu 96 (5,53%) sedangkan pada tahun 2022 yaitu 5.60 % terjadi peningkatan. BBLR di Puskesmas Conggeang pada tahun 2021 berjumlah 15. Oleh karena itu, kejadian Stunting pada balita di Puskesmas Conggeang masih terjadi. Peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penggalan lebih dalam tentang hal tersebut. Penelitian ini berjudul Hubungan Riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Conggeang Kabupaten Sumedang.

## **B. Perumusan Masalah**

Apakah ada hubungan Riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Conggeang Kabupaten Sumedang?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan Riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Conggeang Kabupaten Sumedang.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kejadian BBLR di Puskesmas Conggeang Kabupaten Sumedang
- b. Untuk mengetahui kejadian infeksi di Puskesmas Conggeang
- c. Untuk mengetahui kejadian stunting di Puskesmas Conggeang Kabupaten Sumedang
- d. Untuk menganalisis hubungan antara Riwayat BBLR dan Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Conggeang Kabupaten Sumedang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai Hubungan Riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi bidan di Puskesmas Conggeang melaksanakan upaya promosi, pencegahan dan skrining untuk menurunkan angka stunting di Puskesmas Conggeang.
- b. Calon ibu atau ibu yang memiliki anak balita Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat dijadikan sebagai sumber informasi tentang faktor-faktor penyebab terjadinya stunting.

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan pada proposal yang berjudul Hubungan riwayat berat badan lahir rendah BBLR dan penyakit infeksi dengan kejadian stunting di Puskesmas Conggeang Kabupaten Sumedang meliputi.

BAB I. Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan, Materi Skripsi.

BAB II. Tinjauan pustaka, Landasan Teori, Hasil Penelitian Yang Relevan, Kerangka Pemikiran, Hipotesis Penelitian

BAB III. Metodologi Penelitian terdiri dari Rancangan penelitian, Waktu dan Tempat, Teknik penelitian sampel, Analisis data, Alur Penelitian

## **F. Materi Skripsi**

Masih adanya kejadian stunting di Puskesmas Conggeang yang di sebabkan oleh riwayat berat badan lahir rendah menjadi salah satu alasan saya mengambil judul Hubungan Riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Conggeang Kabupaten Sumedang.

Sub Bab 2 yang terdiri dari:

1. Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)
  - a. Pengertian
  - b. Etiologi BBLR
2. Stunting
  - a. Pengertian

- b. Patofisiologi
- c. Pencegahan Stunting
- d. Penanganan Stunting